

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan suatu pusat pelayanan kebutuhan kesehatan yang melaksanakan kegiatan kesehatan secara perorangan dengan paripurna dengan menyediakan pelayanan seperti unit gawat darurat, instalasi rawat inap dan instalasi rawat jalan (PerMenkes 2016). Selain itu, berdasarkan (UU RI No 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit yang mempunyai tujuan dalam mendapatkan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan, menjamin perlindungan pasien pada kesehatan, masyarakat, lingkungan rumah sakit, dan sumber daya manusia rumah sakit, serta meningkatkan mutu dan mempertahankan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Selain itu, dalam Pasal 4 UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dinyatakan bahwa: *“Setiap orang berhak atas kesehatan”* dan juga pada Pasal 5 ayat (3) Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyatakan bahwa: *“Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”*. Oleh karena itu, rumah sakit sebagai sarana kesehatan yang mampu memperhatikan secara khusus dari segi keselamatan, segi keamanan, serta kemudahan dan kenyamanan di dalam pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau sesuai dengan kerentanan dan kekhususan yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini, diharapkan sebagai suatu tempat yang dapat memberikan dalam melayani seluruh masyarakat secara luas agar tetap sehat dalam suatu layanan yang telah diberikan rumah sakit.

Hal tersebut dapat menjadi suatu pemenuhan pelayanan kesehatan, suatu rumah sakit juga bisa melakukan kerja sama terhadap suatu pihak. Misalnya, suatu rumah sakit bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk menyelenggarakan suatu aktivitas kegiatan identifikasi. Identifikasi yang akan berguna dalam suatu usaha untuk mengetahui suatu tindak pidana atau proses kasus kriminal dalam memudahkan pihak kepolisian di dalam mendapatkan data-data pelaku maupun korban dibantu oleh para ahli medis sesuai di bidangnya masing-masing. Adapun juga pemenuhan hak terpidana atas pelayanan kesehatan perlu dimaksimalkan. Meskipun narapidana mempunyai hak yang sama untuk tidak diperlakukan sebagai orang sakit yang diasingkan, mereka juga mempunyai hak yang sama atas layanan kesehatan seperti masyarakat umum. Adanya permasalahan dalam kesehatan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan dikarenakan adanya suatu

penyebab yang di antaranya terkait dengan peningkatan tingginya kapasitas yang menyebabkan adanya resiko penyakit yang menular, terlambatnya deteksi terhadap penyakit, ruang isolasi yang masih kurang, serta pengobatan yang tidak tepat. Untuk menjamin hak bagi narapidana tersebut sebagian besar masih sebatas pada pengakuan hukum, namun implementasinya cukup jauh dari kenyataan. Memang dalam praktiknya banyak kendala seperti kelayakan lembaga pidana di daerah, sarana dan prasarana. Selain itu, pemerintah mempunyai peran yang tentunya penting dalam pemenuhan kegiatan pelayanan kesehatan bagi narapidana. Sehingga, untuk meningkatkan hal tersebut dapat memberikan pembinaan dan penyelenggaraan dengan bentuk dukungan nyata sebagai fungsi kedokteran dan kesehatan kepada masyarakat dalam pelayanan kesehatan sesuai dengan kekhususannya.

Dari hal tersebut, Kepolisian Republik Indonesia membuat suatu prasarana dalam menunjang kegiatan identifikasi yaitu Rumah Sakit Bhayangkara yang telah dibangun untuk digunakan di setiap suatu wilayah kerja Kepolisian Daerah (Polda) di Indonesia. Sesuai dengan fungsi pusdokkes Polri dalam UU No 2 Tahun 2002 yaitu mempunyai fungsi dalam dukungan Kesehatan adalah penerapan ilmu kedokteran di antara lain dalam rangka pelaksanaan *Scientific Crime Investigation*, kesehatan lapangan, intelkam, lalu lintas dan lain-lain yang berwujud dukungan kedokteran kepolisian. Pada era masa sekarang juga, transformasi rumah sakit secara terus menerus berkembang. Dimana, fungsi rumah sakit dapat menjadi tempat dalam pemenuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Tetapi, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi sebuah tren untuk memberikan konsep terhadap pengalaman dan pengembangan dari rumah sakit untuk pengguna sebagai pasien rumah sakit. Diantaranya terhadap fasilitas umum dan juga fasilitas khusus yang menjadi kelengkapan untuk rumah sakit yang mampu menentukan suatu nilai kepuasan terhadap pasien seperti sarana serta prasarana fasilitas yang baik dan mampu memampuni kegiatan kesehatan pasien di rumah sakit. Adanya peningkatan pada permintaan pelayanan medis dikarenakan suatu peningkatan populasi serta proporsi orang yang mengalami penyakit kronis, serta adanya tingkat kenyamanan dan kesehatan. Sehingga, rumah sakit diharapkan mampu menjadi penunjang dalam kesembuhan pasien. Hal ini, tidak hanya pada faktor medis saja, namun terdapat faktor lainnya juga yang mampu menjadi peran penting dalam kesembuhan, yaitu pada suatu aspek psikologis. Jones (dalam Kurniawati, 2007) menjelaskan bahwa suatu faktor lingkungan dapat mengambil peranan sebesar 40% sedangkan faktor medis yang hanya mengambil suatu

peranan sebesar 10 % pada faktor genetis 20% serta faktor lainnya 30 % pada proses penyembuhan pasien. Salah satunya, suatu desain pada rumah sakit yang tepat tidak didasarkan pada sebuah pilihan yang bersifat pribadi bagi pengelola rumah sakit, seorang arsitek, maupun kepada desainer interior tetapi pada suatu penelitian yang berkaitan dengan informasi bagaimana suatu lingkungan yang memengaruhi pasien. Oleh sebab itu, bangunan yang mempunyai nilai baik akan mampu memberikan suatu kenyamanan bagi pengguna serta memengaruhi tingkat penggunaan yang akan mampu berkontribusi di dalam proses penyembuhan pasien dan menciptakan efisiensi kepada karyawan. Maka dari hal itu, rumah sakit harus mampu bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk dapat meningkatkan suatu fasilitas dan tenaga medis yang dimiliki dan juga mampu memenuhi kebutuhan yang baik untuk masyarakat dalam pelayanan kesehatan.

Rumah Sakit Bhayangkara Polda Kep Bangka Belitung yang berlokasi di Jalan Padang Baru, Kec. Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kep Bangka Belitung merupakan Rumah Sakit yang didirikan oleh POLRI yang memiliki tujuan dalam meningkatkan suatu kinerja kepolisian yang akan berguna dalam mengungkap suatu kegiatan tindak pidana. Menurut survei dan wawancara kepada salah satu pihak rumah sakit yang bertugas, rumah sakit belum berjalan sepenuhnya dikarenakan adanya kendala pada perencanaan peningkatan di rumah sakit dalam pelayanan kesehatan. Sebagaimana, berdasarkan adanya izin operasional secara surat rumah sakit bhayangkara nomor : 503/003/SIO-RS/DPMPTK/2021 rumah sakit yang berstatus sebagai RSUD Tipe D yang diresmikan pada tahun 2019 dan baru beroperasi dari Pemkab Bangka Tengah, yaitu pada tanggal 21 Mei 2021.

Selain itu, setelah melakukan suatu observasi secara langsung pada Rumah Sakit Bhayangkara Polda Kep. Bangka Belitung yang memiliki 3 cakupan gedung di dalam 1 lingkup bangunan diantaranya Gedung A (Instalasi Penunjang Umum), gedung H (Radiologi dan Laboratorium), gedung D (Ruang Jenazah dan Auditorium). Dari ketiga bangunan gedung rumah sakit tersebut, tentunya memiliki pelayanan kesehatan masing-masing didalamnya. Terutama, dibagian gedung H (Ruang Radiologi dan Laboratorium) yang mempunyai peran penting dalam kegiatan anggota kepolisian dalam menjalankan kegiatan tindak pidana. Adapun perencanaan usulan relokasi suatu gedung rumah sakit yang akan disesuaikan dengan desain masterplan rumah sakit. Relokasi ini terkait dengan bangunan gedung H dengan jumlah bangunan 2 lantai dilengkapi dengan adanya fasilitas

Instalasi Rawat Inap yang diperuntukkan untuk pasien umum dan adanya pasien khusus (tahanan) yang dimana, tentunya antara pengguna secara umum dengan pengguna khusus sebaiknya harus dipisahkan agar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini, untuk menerapkan kebijakan dengan alasan menjaga kerahasiaan serta untuk melindungi tahanan itu sendiri. Maka, hal tersebut akan dapat mempermudah asimilasi serta pengawasan terhadap tahanan yang harus diperketat guna untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di rumah sakit. Selain itu, terdapat bangunan gedung D yang seharusnya diperuntukkan sebagai gedung yang mempunyai fungsi untuk kegiatan kepolisian yang lebih intensif namun, ditemukan secara langsung bahwa gedung D tidak digunakan secara fungsi yang benar. Dimana, ruang-ruang di dalamnya digunakan untuk staff ataupun karyawan rumah sakit. Sehingga, masih belum sesuai dengan standar Pedoman Teknis Sarana Rumah Sakit yang telah dibuat oleh Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 yang tentunya penting bagi penyembuhan pasien. Hal itu, secara fungsi fasilitas, penghawaan, pencahayaan, sirkulasi, suasana ruang yang dihadirkan, serta material interior yang masih belum cukup terhadap standar yang akan berpengaruh pada aktivitas dan perilaku masyarakat dan anggota kepolisian sebagai pasien ataupun pengunjung di rumah sakit.

Sehingga melihat dari hal tersebut, perlunya upaya untuk membuat perancangan yang penting di dalam Rumah Sakit Bhayangkara Polda Kep Bangka Belitung. Untuk itu, dilakukan pengembangan desain dengan melakukan suatu redesain terhadap Rumah Sakit Bhayangkara Polda Kep Bangka Belitung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dalam kinerja kepolisian serta sebagai pemenuhan kebutuhan terkait dengan kesehatan masyarakat secara profesional yang diharapkan untuk dapat memudahkan masyarakat dalam menjangkau suatu fasilitas di dalam pelayanan kesehatan yang optimal dalam masa proses penyembuhan serta, mampu memberikan peningkatan nilai secara kelas akreditasi yang lebih berkualitas terhadap rumah sakit dalam jangka panjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan melalui hasil observasi yang telah ditemukan pada Rumah sakit. Maka, terdapat permasalahan yang muncul dan akan menjadi acuan pada suatu perancangan ulang rumah sakit seperti :

a. Organisasi dan Sirkulasi Ruang

- Terdapatnya penyatuan atau penggabungan antara ruang yang dipergunakan untuk pengguna secara umum dengan ruang yang dipergunakan untuk pengguna secara khusus (bagi tahanan).
- Kurangnya pengoptimalan terhadap organisasi ruang berdasarkan peletakan zonasi tingkat penularan suatu penyakit dengan area privasi kegiatan serta pelayanan yang sesuai dengan pedoman teknis sarana prasarana rumah sakit.
- Jalur sirkulasi terhadap evakuasi sebagai jalur khusus masih belum jelas.

b. Fasilitas Ruang

- Kurangnya fasilitas kursi ruang tunggu yang digunakan sehingga menyebabkan pengunjung kesusahan
- Fasilitas ruang khusus bagi narapidana yang cenderung belum memadai seperti pada bagian rawat inap dengan penggunaan fasilitas yang masih seadanya.

c. Keamanan

- Masih minimnya area yang memerlukan penggunaan keamanan serta keselamatan.
- Kurangnya kelengkapan pengamanan ketat pada fasilitas ruang khusus bagi tahanan.

d. Visualisasi ruang

Konsep suatu desain dikembangkan dari elemen interior yang akan secara langsung dapat dipahami oleh pengguna ruang. Konsep desain yang akan divisualisasikan pada ruang akan mampu memberikan kualitas, citra terhadap estetis serta atmosfer yang ditimbulkan dan juga terhadap kenyamanan beraktivitas. Hal tersebut, yang dapat memberikan pengalaman ruang kepada pengguna dan membangkitkan perasaannya di dalam interior ruang (IKD Noorwatha,2018:7).

Dalam Rumah Sakit tentunya terdapat indikator keberhasilan dalam visualisasi ruang yang dilihat secara kenyamanan dan pemanfaatannya. Di mana, visual suatu rumah sakit yang baik adalah mampu memberikan terhadap proses penyembuhan pasien dan juga pengguna rumah sakit yang lain secara produktivitas, terjaga dengan mudah kebersihannya, dan sesuai dengan fungsional efisien yang akan

memberikan dampak positif pada respon fisik bagi seluruh pengguna di rumah sakit. Berkaitan dengan hal tersebut maka Rumah Sakit Bhayangkara:

- Kurangnya penerapan interior rumah sakit terutama pada elemen-elemen interior yang cenderung menimbulkan kesan membosankan secara pengalaman ruang. Serta, menimbulkan konsep desain pada ruang yang belum mampu memberikan *ambience* yang cukup baik bagi pengguna. Sehingga, dibutuhkan suatu penerapan atau *treatment* elemen interior terhadap ruang untuk menghadirkan kenyamanan dan suasana yang baik terhadap pengguna ruang untuk mendukung proses penyembuhan atau pemulihan kesehatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi permasalahan yang sudah ada, maka rumusan permasalahan pada rumah sakit Bhayangkara Polda Babel adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara merancang pengembangan fasilitas, serta sarana dan prasarana terhadap rumah sakit Tipe D antara fasilitas umum dan fasilitas kekhususan (bagi narapidana) yang dimiliki untuk dapat memenuhi standar pedoman permenkes ?
- b. Bagaimana penciptaan organisasi ruang dan sirkulasi terhadap pengguna dan ruang di rumah sakit Bhayangkara?
- c. Bagaimana menciptakan suatu wujud perancangan interior dalam pengimplementasian elemen interior terhadap konsep ruang sebagai pemenuhan kebutuhan aktivitas pengguna di Rumah Sakit Bhayangkara?
- d. Bagaimana pengoptimalan terhadap persyaratan umum ruang terkait dengan penerapan fasilitas, keamanan, dan visualisasi pada interior ruang yang memiliki sifat ruang khusus terhadap aktivitas di rumah sakit?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ulang pada interior Rumah Sakit Bhayangkara Polda Babel bertujuan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan dalam menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan yang optimal kepada anggota kepolisian ataupun masyarakat berdasarkan aktivitas kebutuhan pengguna dalam proses pengobatan, penyembuhan atau pemulihan kesehatan.

1.5 Sasaran

Sasaran pencapaian perancangan ulang rumah sakit bhayangkara polda babel ini mengacu pada:

a. Bagi pasien atau pengunjung

Dapat memberikan tatanan ruang yang baik secara standar klasifikasi pelayanan kesehatan yang akan mampu memberikan kenyamanan bagi pasien atau pengunjung dalam membantu proses penyembuhan atau pengobatan secara optimal.

b. Bagi pihak rumah sakit

Mampu memperoleh kinerja yang baik dan maksimal dalam memberikan suatu pelayanan kesehatan dan kenyamanan saat beraktivitas di dalam ruang rumah sakit.

1.6 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada Rumah Sakit Bhayangkara Polda Babel meliputi :

a. Luasan bangunan secara keseluruhan 987 m² dengan salah satu bangunan terdapat 2 lantai

b. Dengan batasan perancangan ruang yang akan berhubungan suatu masalah penyakit dengan dapat mewadahi kegiatan pasien rawat inap, rawat jalan, penunjang medis dan non medis serta kegiatan servis yang meliputi :

- Gedung D dengan penunjang fasilitas pada lantai 1 yaitu bagian ruang administrasi, ruang otopsi, ruang pemulasaran jenazah, ruang pendingin jenazah, ruang cuci alat dan gudang, ruang loker dokpol, ruang tim dokpol, ruang laboratorium, ruang tunggu keluarga. Sedangkan pada Gedung d dengan penunjang fasilitas lantai 2 yaitu bagian ruang rawat inap tahanan terisolasi, rawat inap tahanan tidak terisolasi, area penjaga, area *nursestation*, ruang penyimpanan obat, ruang loker penjaga, ruang saji, ruang tim jaga tahanan, ruang gudang, dan toilet.

- Gedung H dengan penunjang fasilitas yaitu pada bagian ruang rawat inap untuk umum yang terdiri dari ruang rawat inap kelas 1, ruang rawat inap kelas 2, ruang rawat inap kelas 3 dan ruang rawat inap VIP.

c. Lokasi perancangan berada di Padang Baru, Kec. Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung.

1.7 Manfaat Perancangan

Pada perancangan ini, diharapkan dapat memberikan suatu manfaat:

a. Manfaat bagi pemerintah Bangka Belitung

Dapat menjadi pusat penunjang fasilitas kesehatan bagi kepentingan kepolisian ataupun masyarakat umum dalam pemenuhan pelayanan kesehatan sebagai proses penyembuhan, pemulihan, pengobatan secara optimal.

b. Manfaat bagi pihak rumah sakit

Dapat menjadi suatu alternatif pilihan rumah sakit yang mempunyai penunjang fasilitas pelayanan kesehatan dalam mewedahi aktivitas kebutuhan dan juga dapat bernilai estetis didalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

c. Manfaat bagi institusi penyelenggara

Sebagai acuan pendukung dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya khususnya dibidang perancangan interior rumah sakit serta menjadi ilmu pengetahuan juga, bagi tenaga-tenaga institusi lainnya.

d. Manfaat bagi keilmuan interior

Memberikan suatu pengalaman wawasan lebih luas mengenai informasi pada perancangan interior terkait rumah sakit yang akan menjadi sumber referensi sebagai penelitian selanjutnya.

e. Manfaat bagi penulis

Memberikan ilmu pengetahuan dalam melatih dan mengasah kretivitas desain dari pemecahan masalah untuk menciptakan perancangan rumah sakit dengan menuangkan secara ide dan gagasan yang tepat.

1.8 Metode Perancangan

Adapun pada penyusunan laporan penelitian perancangan Rumah Sakit Bhayangkara ini menggunakan beberapa metode perancangan:

1.8.1 Tahap Pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai informasi pada objek perancangan yang selanjutnya akan dianalisis. Pengumpulan data-data terkait yaitu data primer yang dilakukan secara langsung meliputi survei lapangan,observasi,wawancara,dokumentasierta adanya pengumpulan data sekunder yang dilakukan secara literatur meliputi jurnal, artikel, video, dan buku penunjang terkait dengan perancangan.

1.8.2 Wawancara

Melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan langsung terkait dengan informasi mengenai objek perancangan. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022 di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bangka Belitung oleh salah satu tenaga medis sebagai narasumber dalam pemenuhan kebutuhan pengumpulan data untuk objek perancangan yang telah ditentukan.

1.8.3 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek perancangan terkait dengan *existing* sekitar bangunan. Selain itu, mencoba untuk menempatkan diri untuk menjadi pengunjung rumah sakit dengan memahami kondisi-kondisi fisik lingkungan rumah sakit dari fasilitas, fungsi, bagian-bagian ruang yang menjadi pemenuhan aktivitas pengguna di rumah sakit. Adapun, pada kegiatan observasi yang dilakukan meliputi salah satu gedung bangunan rumah sakit bhayangkara polda kep. Bangka Belitung yang dimana digunakan sebagai fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan penunjang medis dan non medis sebagai kebutuhan penunjang secara fasilitas umum dan fasilitas khusus.

1.8.4 Studi Lapangan

Pada studi lapangan dilakukan kegiatan yang digunakan untuk mencari suatu informasi fakta terkait dengan permasalahan yang terjadi dengan dukungan dari observasi serta wawancara yang telah dilakukan. Adapun kegiatan studi banding ke beberapa rumah sakit yang berkaitan dengan objek perancangan.

1.8.5 Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi mengenai informasi yang bersumber dari fakta- fakta yang telah ada di lapangan dan akan berhubungan dengan suatu permasalahan pada objek perancangan yang akan dibuat dengan dilakukannya pengambilan foto ataupun video selama melakukan survei.

1.8.6 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan sebagai acuan dalam mencari informasi terkait dengan penunjang perancangan rumah sakit sebagai pendukung data sekunder. Hal ini berkaitan dengan informasi secara umum tentang rumah sakit, peraturan pemerintah, standar-standar dalam perancangan rumah sakit.

1.8.7 Studi Preseden

Pada studi preseden dilakukan sebagai suatu pengamatan terhadap perancangan rumah sakit lainnya yang sudah ada. Studi preseden dilakukan untuk mengetahui, mendapatkan data sebagai perbandingan dari penelaahan dalam kualitas ruang serta terkait dengan implementasi sirkulasi ataupun penerapan elemen lain yang berkaitan dengan suatu pemecahan masalah. Sehingga, dapat dijadikan sebagai acuan dalam referensi perancangan.

1.9 Tahap Analisis Data

Dari pengumpulan data-data yang telah ada, kemudian dilakukan analisis untuk menemukan terkait permasalahan yang terjadi pada rumah sakit khususnya terhadap interiornya. Selain itu, adanya data perbandingan yang telah didapat dari objek-objek perancangan rumah sakit yang telah ada dijadikan sebagai acuan juga untuk mendapatkan terkait kekurangan ataupun lainnya yang berkaitan dengan objek perancangan. Data-data tersebut juga dapat dianalisis selanjutnya untuk dijadikan sebagai suatu pemecahan masalah dalam tahap perancangan.

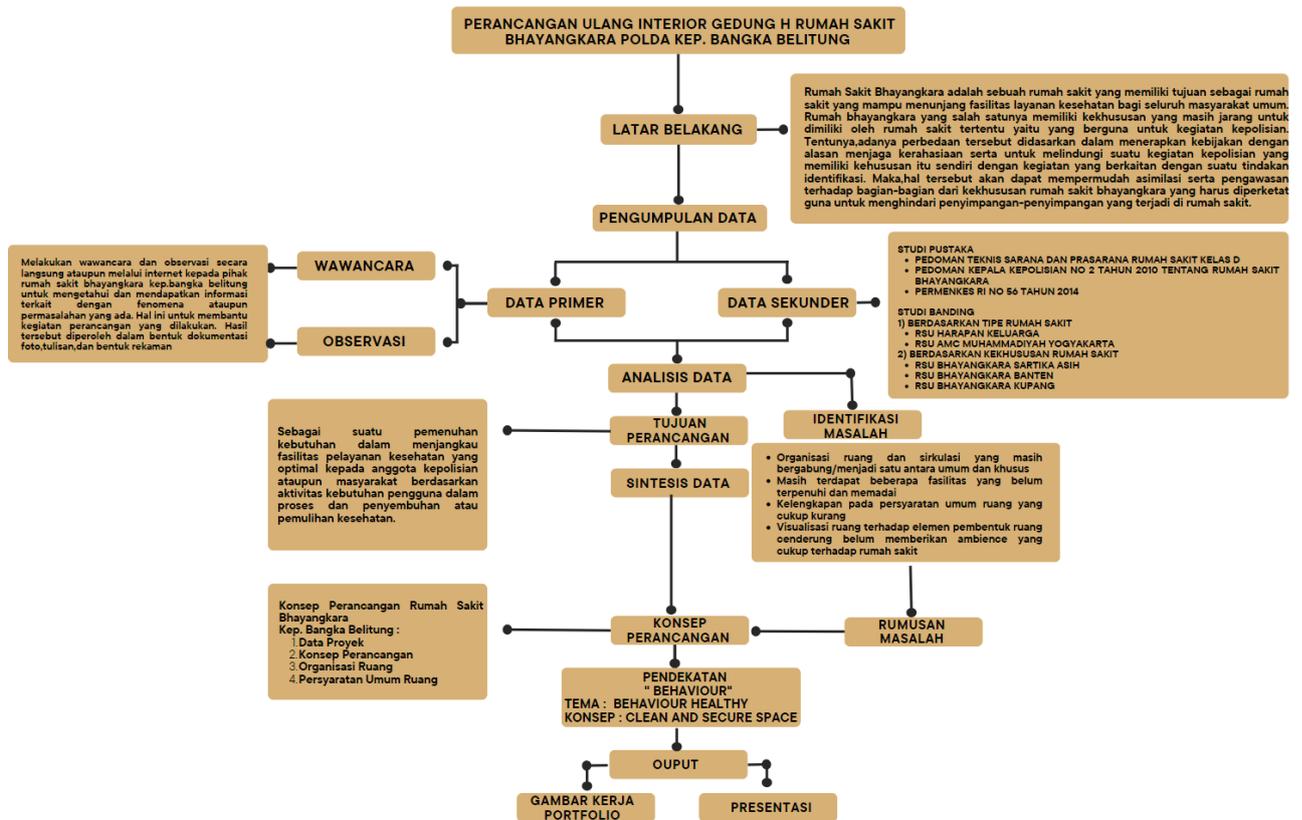
1.9.1 Tahap Perancangan Desain

Adapun tahap perancangan desain dilakukan sebagai suatu hasil yang akan dituangkan secara rancangan objek perancangan. Hal ini didapat dari identifikasi permasalahan yang ada. Beberapa tahap perancangan desain yang dilakukan yaitu berupa tema serta konsep, tabel kebutuhan ruang, *programming ruang* yang terkait dengan: *bubble diagram*, zoning dan blocking ruang.

1.9.2 Output Akhir Perancangan

Tahap akhir perancangan yang berupa proses perancangan rumah sakit dengan ruang-ruang yang berkaitan dengan rumah sakit yang akan menjadi kebutuhan pengguna dalam menggunakan layanan kesehatan terutama dalam masa penyembuhan atau pemulihan serta pengobatan pengguna sebagai pasien yang nantinya mampu memberikan pengalaman ruang secara baik dan mudah. Adapun dari output akhir perancangan ini akan berupa suatu karya yang mencakup gambar kerja teknis, gambar perspektif ruang, animasi ataupun maket sebagai prototipe tiga dimensi, dan lain-lain.

1.9.3 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber : Dokumen Pribadi)

1.9.4 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan proposal adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Adapun pada bagian pendahuluan ini berisi tentang latar belakang dari perancangan Rumah Sakit Bhayangkara Provinsi Bangka Belitung, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, Batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Pada bagian ini berisi tentang kajian literasi mengenai standarisasi perancangan rumah sakit secara umum, serta aturan standar dari pemerintah hingga literatur terkait pendekatan desain. Hal ini menjadi poin-poin yang akan dibahas untuk dianalisis dalam menemukan solusi melalui perancangan interior rumah sakit.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS DATA

Pada bagian bab ini berisi tentang uraian-uraian mengenai denah khusus perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, serta elemen interior lainnya dan implementasi terhadap interior Rumah Sakit Bhayangkara Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

BAB IV : TEMA, KONSEP PERANCANGAN, DAN APLIKASI

Adapun pada bagian ini, berisi mengenai penjelasan tentang denah yang menjadi perancangan, penataan yang berkaitan tata ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini adalah bagian dari akhir penulisan laporan yang berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan rangkaian penjelasan proses perancangan serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN